

BAB III

LANDASAN KARAKTERISTIK ANAK, LANDASAN KREATIVITAS DAN AKTIFITAS ANAK DALAM HUBUNGANNYA DENGAN TARI

A. Landasan Karakteristik Anak

Apabila diamati secara teliti berbagai kecenderungan, tingkah laku dan sifat karakteristik yang dimiliki oleh anak sangat unik dan menampilkan ciri-ciri khusus. Hal ini lebih transparan dapat diketahui apabila unsur-unsur yang merupakan ciri khusus anak tersebut mampu disimak secara lebih teliti terhadap berbagai kecenderungan yang muncul, di mana ciri-ciri yang muncul dan sekaligus sering dilakukan merupakan bentuk-bentuk kewajaran yang dimilikinya.

Cordin (1980: 249) mengidentifikasi berbagai ciri-ciri dan kecenderungan yang dimiliki oleh anak, di antara ciri tersebut ada beberapa dugaannya yang dapat dikatakan bahwa pada anak usia tertentu mempunyai hasrat dan kecenderungan yang berbeda. Pada anak pada usia 6 tahun, konsep pengertian yang bersifat sederhana dan jenis kesenangan-kesenangan yang melekat pada pribadi anak merupakan unsur dominan yang menarik untuk dikaji,

terutama dalam hubungannya dengan tari. Sebab faktor perilaku, imajinasi, dan bermacam kesenangan yang dapat diungkapkan melalui anak menjadi suatu penampilan yang menonjol dan sangat simpatik untuk diketahui. Hal ini diteliti dengan memperhatikan adanya rentang waktu singkat yang dimiliki anak, akibatnya perilaku mereka tidak selalu patut dicontoh. Mereka selalu menginginkan yang utama dan menghendaki kegaduhan bahkan hingga pada situasi yang berbentuk kompetisi.

Penjelasan di atas ditambahkan oleh Cordin, pusat kehidupan anak di usia 6 tahun terdapat dua pilihan yakni antara sekolah dan dirinya. Manipulasi terhadap 9 kemampuan yang dimiliki anak merupakan karakter yang sulit dipelajari. Kepraktisan-kepraktisan sangat dibutuhkan anak untuk aktif bergerak, mereka membutuhkan ruang yang luas serta besar untuk beraktifitas.

Pada anak usia 7 tahun menunjukkan progres-progres nyata yang telah mampu dilakukannya, sehingga untuk mengetahui dirinya harus dibuatkan aturan-aturan ke dalam petunjuk-petunjuk. Anak hanya tinggal menyelaraskan kebutuhan lingkungan dengan dunianya dan mengimprovisasi kemampuan sesuai yang dimiliki (Corbin, 1980: 249). Sedang pada anak usia 8 tahun sifat merasa percaya diri

sangat menonjol terutama di lingkungan sekolah dan antar teman-temannya. Adaptasi perilaku pada anak seusia 8 tahun ini lebih besar mencurahkan waktu untuk suatu rencana, kontrol diri dan sedikit pada unsur improvisasi bahasa yang dituturkan dengan baik dan gerak-gerak bersifat spontanitas. Anak usia 8 tahun dapat bekerja di bidang pekerjaan yang susah serta dalam waktu yang lama, gerakan anggun dan lemah gemulai serta berperilaku baik.

Kecenderungan anak usia 9 tahun mempunyai minat tinggi terhadap sesuatu keingintahuan terhadap barang-barang aneh serta yang bersifat kenyataan. Koordinasi mata dan tangan digunakan secara baik, tetapi sangat sedikit membutuhkan pengalaman-pengalaman dengan kemampuan seperti sepakbola, dan praktek keseimbangan/kontrol badan secara umum. Pada anak usia ini mempunyai anggapan bahwa mereka sudah merasa dewasa, siap dan sangat percaya diri untuk menampilkan kemampuan. Anak usia demikian ini telah mempunyai motivasi, keinginan bebas serta mampu untuk membuat keputusan. Anak-anak laki-laki dan wanita mulai bermain bersama, mereka beradaptasi dalam kecenderungan berkelompok.

Pada tahap selanjutnya, anak-anak wanita pada umumnya menjalankan pekerjaan yang berhubungan dengan

tugas kewanitaan. serta pekerjaan yang menjadi kesukaan kaum wanita, sedangkan pada anak laki-laki lebih dominan menghabiskan waktu dengan beraktifitas dan bermobilitas gerak yang menghabiskan tenaga bahkan terkesan hingga kepayahan. Pada anak usia demikian biasanya ini terjadi perubahan sikap yang drastis terhadap berbagai rangsang seksual yang ada, pada anak-anak usia 10 tahun ini pula kecenderungan berperilaku yang mempunyai motivasi tinggi terhadap berbagai kecenderungan yang tidak dimiliki pada usia di bawahnya. Pertumbuhan fisik anak laki-laki pada umumnya berkembang menjadi tinggi serta mekar, sedang perkembangan tersebut dialami biasanya lebih awal atau cepat dari kaum wanita. Selanjutnya, perkembangan nyata biologis wanita dapat diamati sejak mengalami pubertas. Pengamatan pada masa pubertas bagi wanita dapat diteliti sebelum laki-laki. Kontrol respons wanita lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Pada anak usia demikian ciri spesifik yang nampak adalah aktifitas-aktifitas dalam berkelompok dan kemauan mengontrol bodi yang merupakan fisi perkembangan jiwa dan pribadi di mana mudah diamati secara seksama.

Izzatun Jannah (1988: 40) menambahkan laki-laki dan wanita-wanita antara 11-12 tahun sudah mampu melaku-

kan pemisah dalam aktifitas main mereka. Perilaku mereka telah menunjukkan integrasi yang baik, mereka menjalin kelompok belajar menuntut ilmu dan organisasi individu bahkan sampai pada tahap mengembangkan kreativitas.

Hasil penelitian pakar/ahli psikologi menunjukkan bahwa hubungan kerja antar anak usia 6-12 tahun menunjukkan dampak psikis yang nyata terutama terhadap hasrat karakter, serta perangai anak di dalam perkembangannya. Pertumbuhan sters anak pada usia 6-7 tahun relatif lebih sedikit dibanding rentang 11-12 tahun yang telah mengalami banyak permasalahan dan telah banyak beradaptasi terhadap lingkungan yang semakin kompleks dan memusingkan.

Anak cenderung untuk memberi beberapa keputusan berdasarkan kepada kemampuan psikis dan kemampuan kepandaiannya. Seorang anak yang mempunyai mobilitas gerak tinggi dan kemampuan serta tingkat aspirasi yang baik maka mampu mengestimasi dengan serius terhadap berbagai tanggapan yang dapat diresponsnya. Hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan akil balik bagi yang bersangkutan, kecuali jika sistem pengendalian yang demikian sensitif tersebut pada suatu kesempatan kurang berfungsi baik. semua itu adalah banyak variasi-variasinya dalam

kepandaian-kepandaian, tetapi hal itu tidak tergambar melalui penampilan gerak secara rinci, mereka mampu menunjukkan bahwa mereka dapat memberi petunjuk masalah kebanggaan atau rasa malu pada anak-anak.

B. Landasan Kreativitas Anak

Muszar (1992) mengatakan bahwa anak-anak merupakan figur aktif yang memiliki naluri dan keinginan yang besar terhadap lingkungan, dan belum dapat berpikir kritis adalah salah. Apabila diamati secara seksama, mereka mempunyai impect yang sangat tanggap terhadap lingkungan sekitarnya, terutama untuk menyatakan pikiran dan perasaan melalui bahasa serta gerak sebatas kemampuannya.

Mereka memiliki potensi yang sangat besar terhadap berbagai keinginan untuk menguasai sejumlah informasi serta keterampilan. Selanjutnya, mereka senantiasa ingin menikmati bahwa segala hasil yang telah dicapai melalui kemampuannya agar dihargai dan dihormati orang lain.

Kecenderungan informasi dan keterampilan yang ingin dimiliki anak sangat variatif. Keanekavariatifan yang ingin dicapai anak dalam bentuk informasi berupa pengetahuan baru dan terkini yang dapat digunakan sebagai sarana sosialisasi secara cepat dan akrab. Di sisi lain pada bentuk keterampilan, banyak dilakukan dengan

berbagai kegiatan olah tangan dan gerakan untuk mencapai sejumlah keterampilan dalam ujud *kecekatan gerak*.

Sejumlah kecekatan gerak berupa keterampilan yang dapat dilaborasi anak secara maksimal membutuhkan kondisi fisik, mental, emosional, dan intelektual untuk mengembangkannya. Secara hakiki pada pengembangannya, sangat bergantung dengan kondisi fisik maupun faktor-faktor lain yang mempengaruhi masing-masing individu.

Perkembangan fisik, mental, emosional dan intelektual masing-masing individu berbeda-beda. Perbedaan perkembangan ini diakibatkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain adalah tingkat kualitas gizi, lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, teman bermain serta tingkat pendidikan orang tua.

Kontribusi berbagai faktor di atas mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan jasmani maupun rohani anak. Konsekuensi logis dari pengaruh tersebut pada akhirnya akan berkontribusi sama terhadap anak setelah yang bersangkutan memasuki jenjang sekolah. Berangkat dari persamaan inilah yang memungkinkan setiap individu dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, serta kreativitas masing-masing.

Pengembangan kreativitas anak sejak dini sangat mempengaruhi kemampuan berpikir anak secara maksimal, hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan menari.

Yulianti (1972: 12) menyatakan, penggunaan gerak secara kreatif memang tidak hanya terdapat dalam tari saja. Akan tetapi tak dapat disangkal bahwa hanya dalam tarilah horisonnya yang paling luas, ekspresi diri bersemarak di mana usaha penyusunan kreatif secara individual dan kelompok benar-benar tanpa batas.

Pada permasalahan yang sama, Yulianti masih menambahkan dalam ekspresi kreatif yang sesungguhnya, identitas diri harus ikut terlibat menjadi elemen. Seorang anak sebagaimana orang dewasa, ia harus terlibat di dalam proses. Walaupun sangat dimungkinkan tanpa adanya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya, apabila hasil yang akan diperoleh telah dicanangkan, maka proses kreativitas harus diwujudkan, atau dengan perkataan lain apabila ada ketakutan bahwa tindakan anak akan mempengaruhi suatu standart maka akan sulit bagi anak untuk melakukan kreasi.

Kreativitas sering dikaitkan dengan hasil ciptaan seseorang. Hasil ciptaan baik yang bersifat orisional maupun yang bersifat modifikasi sebagai rekayasa dari

konstruk yang lama adalah proses ulang rekonstruksi dari kreativitas yang berkembang secara terstruktur. Munandar (1987: 30) menyatakan bahwa kreativitas adalah gagasan-gagasan baru dan penerapannya ke dalam pemecahan masalah. Ia selanjutnya menjelaskan bahwa kreativitas meliputi ciri-ciri kognitif (aptitude) seperti kelancaran, keluwesan (fleksibel), dan keaslian (orisionalitas) dalam pemikiran maupun ciri-ciri afektif seperti rasa ingin tahu, sering mengajukan pertanyaan, dan selalu mencari pengalaman baru. Ciri-ciri tersebut dapat dikembangkan melalui gerak yaitu dengan kegiatan menari. Masalahnya bagaimanakah cara mengembangkan kreativitas tari peserta didik sejak dini?.

Untuk menjawab masalah di atas memang sangat sulit namun upaya yang dapat dilakukan ke arah jawaban perlu diwujudkan. Hal tersebut seperti dapat dikutip berdasarkan pernyataan Nadia C (1980: 31-34) yang secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

.... All human movement are expressive in that they are shaped by two sets factors: Physiological and culture. Human movement becomes dance when if it is selected and organized into specifically choreographic statements. Each culture, age, school, teacher, and student participates in selection process by supporting or rejecting types of movement vocabularies.

Implementasi penjelasan Nadia C, tertuang melalui kegiatan dalam bentuk asas-asas atau dasar-dasar berujud pijakan/tumpuan (effort) hingga sampai catatan tarinya. *Repertoar tari, rencana pelajaran yang mencakup satuan pelajaran, materi-materi pelajaran, konsep-konsep dan pengembangannya, aktifitas, ide-ide improvisasi, serta tugas atau pekerjaan rumah.* Pekerjaan tersebut mampu menjadikan peserta didik lebih terpacu untuk kreatif dan pada akhirnya mampu memberikan dasar pemahaman tentang berbagai permasalahan dan penyelesaian tari secara baik.

Penuangan kreativitas tari setiap peserta didik satu dengan lainnya berbeda. Perbedaan tersebut terjadi disebabkan oleh adanya kecenderungan meminati tari pada masing-masing peserta didik berbeda, sehingga secara tidak langsung dalam mengaplikasikannyapun timbul perbedaan.

Kreativitas dalam tari sering dihubungkan dengan berbagai fenomena tentang koreografi, bagaimana melahirkannya kreativitas ke dalam tari akan bermuara pada kemampuan kreator pada konstruk koreaografi yang ada. Koreografi tarian yang lahir dari peserta didik merupakan proses kreatif yang tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan dan pemahaman masing-masing peserta didik

terhadap tari. Pada konteks yang lebih sederhana konstruk koreografi tari anak berujud lahirnya ide gerak, ekspresi gerak, dan hingga pada ungkapan hasrat atau kemauan peserta didik di dalam menghayati tarian yang pernah diperagakan dan telah menjadi miliknya.

Hal tersebut seperti dikatakan Robby H (1994: 6), adalah sebagai berikut:

Phenomenon choreographic is every changing process in the world of art, as shown in the dance world as an example, is absolutely related to the condition of its social supporters. Dance as an artform is a way to expressone of the deepest spiritual lives of the people. The unficationof idea, sense, and will, which can be communicated through choreographical forms may express unique characteristics.

Pernyataan Robby H lebih ditujukan pada cara pengungkapan kreativitas yang dapat dilahirkan seorang penata tari secara proporsional, ini dapat dianalisis melalui lahirnya koreografi tari yang muncul melalui sejumlah kreativitas yang tertuang dalam ide, pengertian, kemauan, dan beberapa ekspresi uniknya yang mampu dikomunikasikan lewat gerakan.

Bagi peserta didik, lahirnya kreativitas dapat berupa ide dan ekspresi unik yang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Penialaiannya harus disesuaikan pada fantasi dan kemampuan peserta didik.

Pada kesempatan yang lebih khusus, kreativitas dihubungkan dengan seniman tari, koreografi merupakan hasil kreativitas seniman yang secara tidak langsung memberi pendorong yang cukup berarti bagi perkembangan gerak anak. Kreativitas koreografi seniman akan melahirkan motif-motif penghayatan gerakan baru bagi anak. Dengan demikian langsung maupun tidak langsung keterampilan gerak anak akan terlatih dengan baik. Hal ini akan memberi kesegaran bagi perkembangan jasmani dan rohani anak.

Kreativitas dapat ditilik pada pembelajaran gerak bagi anak yang terakomodasi ke dalam setiap kemampuan anak untuk memperagakan banyak motif-motif gerak yang beragam dan berbeda-beda motif walaupun menggunakan rangsang musik yang sama.

Pelaksanaan kreativitas tari bagi peserta didik dapat dilakukan dengan cara improvisasi dan eksplorasi gerak. Hal ini seperti dikatakan Nadia C bahwa penanaman kreativitas tari bagi peserta didik pada tahap awal (usia 7-10 tahun) dilakukan dengan ekplorasi gerak dan dirangsang melalui berbagai stimulus yang berhubungan dengan unsur-unsur tari adalah sebagai berikut: ilmu-ilmu, musik, tari, seni, drama, pendidikan jasmani,

kemanusiaan, keterpaduan seni-seni. *Ilmu-ilmu* berupa gerak dan rangsang gerak serta pengetahuan gerak tari. *Musik* berbentuk musik tari, ritmik dan eurythmics. *Seni* dalam hubungannya tari sebagai desain dan struktur bentuk. *Drama* berupa pantomim dan perwatakan. *Umat manusia secara keseluruhan* lebih berhubungan dengan tipe tari kerakyatan dan tari kedaerahan tertentu. Sedangkan untuk *keterpaduan seni* banyak ditekankan kepada seni-seni sebagai konsumen pendidikan.

Kesemua unsur rangsang tersebut di atas dalam pembelajaran improvisasi dan eksplorasi disejajarkan sebagai stimulus rangsang gerak, dalam pembelajaran yang improvisasi dan eksplorasi gerak merupakan rangsangan gerak yang diidentifikasi ke dalam bentuk *apresiasi, estetika, gerak dan rasa* tari.

C. Landasan aktifitas anak hubungannya dengan tari

Fungsi tari bagi dunia pendidikan anak sangat membantu perkembangan segi fisik dan non fisik secara proporsional. Sebab perlu digaris bawahi bahwa pada masa inilah daya fantasi, imajinasi, dan kreativitas anak berkembang (Purnomo, 1993: 30).

Laju perkembangan fantasi, imaji, dan kreativitas anak akan terpacu apabila mendapat wahana yang turut

serta di dalam membentuk pertumbuhan badan, otot dan kejiwaan secara baik yaitu melalui tari.

Dorongan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan pada masa tersebut ini didominasi pada aspek bernyanyi, bermain, dan bergerak. Hal ini merupakan sisi dunia anak untuk perkembangan.

Bermain dan bernyanyi merupakan indikator penting untuk pertumbuhan dalam rangka meningkatkan daya fantasi dan imajinasi anak. Daya fantasi membantu perkembangan anak di dalam mencapai kemampuan emosional dan intelektual. Untuk hal tersebut, maka dalam hubungannya dengan kegiatan menari perlu dicari muatan pelajaran yang mampu mengembangkan tujuan yang dimaksud.

Proporsional tari bagi anak-anak lebih ditekankan pada kemampuan mengikuti irama, berekspresi sesuai tema dan judul tari serta memperoleh kemampuan-kemampuan gerak yang diidentifikasi melalui kemampuan merefleksikan, merespons, menerjemahkan, menemukannya, dan menumbuhkembangkan penginderaan tari yang disesuaikan dengan berbagai aspek-aspek yang dimiliki oleh anak.

Anak-anak kecil lebih senang mencoba-coba dari pada mempraktekkan latihan-latihan. Oleh karena itu di dalam penguasaan tubuh serta penggunaan gerakanya secara

kreatif merupakan hal yang sangat penting. Apabila sumber gerak mereka banyak dan berfungsi lebih baik, maka dalam perkembangannya selanjutnya ia akan lebih mudah bergerak, menyusun gerak dan mempelajari tarian.

Yulianti P (1972: 8) menjelaskan sebagai pedoman program tari pengajaran tari, Yulianti mengarahkan bahwa untuk mencukupi pengadaan gerak dan proporsi kemampuan tari bagi anak dapat diatur ke dalam formulasi adalah sebagai berikut:

a. Bagi anak usia 5 hingga 7 tahun sebagai berikut:

- | | |
|--|-----|
| 1. Gerak-gerak kreatif dan latihan gerak | 50% |
| 2. Latihan ritmik gerak | 20% |
| 3. Penyusunan tari individual | 20% |
| 4. Belajar menari dengan nyanyian dan permainan anak | 10% |

b. Bagi anak usia 8 hingga 10 tahun sebagai berikut:

- | | |
|--|-----|
| 1. Gerak-gerak kreatif dan latihan gerak | 30% |
| 2. Latihan ritmik gerak | 20% |
| 3. Menyusun tarian individual | 30% |
| 4. Belajar menari | 20% |

c. Bagi anak usia 11 hingga 12 tahun sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------------|-----|
| 1. Gerak-gerak kreatif | 25% |
| 2. Latihan ritmik | 15% |
| 3. Menyusun tarian individual | 20% |

4. Belajar menari 40%

Pada anak-anak kelas IV hingga kelas VI di dalam belajar menari akan lebih bermanfaat diberikan tari-tarian tradisional, sebab pada anak usia demikian lebih memilih menurut kesenangannya.

3.3.1 Pembentukan intelektual anak

Tari mampu meletakdasarkan peranfungsinya ke dalam pembentukan kemampuan intelektual anak-anak. Hal ini secara singkat dapat dirangkum bahwa anak dalam menari tidak hanya bergerak saja, melainkan harus mengikuti irama dan rasa gerak yang seharusnya diperagakan. Apabila diapresiasi, anak-anak dalam menari langsung maupun tidak langsung menumbuhkembangkan kemampuan pertumbuhan fisiknya. Penghayatan terhadap gerak dan rasa tarinya apabila diperhatikan menunjukkan apresiasi lain dalam hal kemampuan menangkap makna serta emosionalnya. Proses yang terjadi pada saat anak menari yang bersangkutan harus mampu secara cermat memahami, mengerti, mensintesa antitesa serta mengadaptasikan ke dalam bentuk lain terhadap fungsi otak, dan sekaligus mengorganisasikan fungsi kemampuan otak ke dalam penghayatan gerak tari ke dalam ranah kognitifnya.

Pada sisi lain yang diperoleh anak, adalah sikap positif di dalam menerima rasa estetika yang mampu ditangkap anak melalui ranah afektif, sedangkan pada sisi perkembangan psikomotoriknya anak lebih dituntut bergerak secara terampil, tepat irama dan mampu menjaga jarak antar anak yang sedang bergerak bersama.

Secara emosional anak akan mengungkapkan diri sesuai dengan fantasi, imajinasi dan kemampuan refleksinya. Kesesuaian emosional, fantasi, imajinasi dan kepekaan refleksinya tersalurkan anak ke dalam penghayatan gerak ke dalam penghayatan judul tari yang diperagakan.

3.3.2 Sosialisasi dan cinta lingkungan

Pada kegiatan menari, anak di samping harus bergerak dan bergerak ia diajarkan cara bersosialisasi dan menanamkan wahana cinta terhadap lingkungan. Lingkungan dapat berupa teman bermain, keluarga dan lingkungan di mana anak tersebut berada.

Sosialisasi dan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari dunia anak. Sebab dapat dikatakan bahwa anak akan mempunyai kecenderungan lebih cepat dan reflektif beradaptasi dengan lingkungan maupun cara sosialisasinya. Hal ini dapat tercermin pada kebiasaan dan kemampuannya anak di dalam melakukan sosialisasi dan bersahabat

terhadap teman sebaya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian tentang isi tari yang akan diajarkan. Guru dapat menceritakan asal usul tari, serta arti dari tari yang diperagakan. Bahkan apabila dimungkinkan ceritera guru boleh diintegrasikan ke dalam suasana bagaimana cara menanam padi, aktifitas kehidupan yang mampu dipergunakan sebagai sarana sosialisasi anak, dan rasa cinta terhadap lingkungan. Pemahaman-pemahaman lain juga dapat diberikan yaitu dengan cara menginterpretasikan ke dalam berbagai upaya pemahaman yang antara lain adalah dengan memahami burung yang sedang terbang, burung yang sedang makan atau burung pada saat hinggap di suatu tempat. Hal tersebut di atas adalah sebagai contoh agar anak dapat mentransfer ke dalam berbagai temuan, sehingga akan memudahkan anak untuk melakukan aktifitas dan penyesuaian dengan lingkungan. Pada akhirnya diharapkan, dalam kesempatan seperti itu perlu adanya penjelasan secara detail tentang kebermaknaan sesuatu yang dibutuhkan pada kegiatan ini kepada peserta didik khususnya dalam hal bagaimana mereka harus menerjemahkan ke dalam gerak, merespons ke dalam gerak, merefleksikan ke dalam gerak, dan menginterpretasikan gerak dengan diberikan keleluasaan sepenuhnya kepada

anak sesuai cara dan kemampuan mereka mengelaborasi gerakannya ke dalam kepekaan refleksinya. Hal itu sangat bergantung kepada guru di dalam menjelaskan permasalahan yang menjadi topik rangsang yang digunakan.

Hemat peneliti, kebergantungan kemampuan guru di dalam memberikan suatu penjelasan akan mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik terhadap berbagai masalah yang dilontarkan guru agar lebih dapat dimengerti dengan jelas. Hal ini dapat terjadi apabila interaksi guru dan peserta didik sangat baik dan transparan. Pada stagnasi hubungan guru dan peserta didik yang semakin renggang akan berakibat kesulitan komunikasi. Oleh karena itu selanjutnya dianjurkan, bahwa hubungan baik yang mengakar pada berbagai situasi, kebutuhan dan hal lain yang memungkinkan adanya internalisasi secara bersama adalah menjadi pangkal perbaikan terhadap situasi yang diharapkan. Oleh karena itu peningkatan hubungan yang baik dan saling mendalam akan membantu di dalam mengisi kemampuan masing-masing untuk direfleksikan ke dalam kemampuannya. Selanjutnya, anak disarankan menelaah permasalahan-permasalahan yang ditawarkan guru untuk dihayati, sehingga pada akhirnya anak dapat secara langsung untuk menerjemahkan, memahami dan pada akhirnya

anak mampu menyentuh akar permasalahan. Dampak tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap anak, terutama proses internalisasi tersebut mampu menghadirkan pengaruh secara tidak langsung, bahwa anak dalam proses tersebut juga telah mendapatkan pelajaran budi pekerti yang sekaligus dapat sebagai input bagi anak untuk mencintai seni. Hal ini adalah dampak tersebut yang digunakan sebagai solusi untuk setiap permasalahan-permasalahan yang berakar dari suatu permasalahan yang diberikan oleh guru.

